

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Perempuan di pesantren (istri kiai atau nyai, anak perempuan kiai, guru perempuan atau ustadzah) berada dalam posisi yang terpinggirkan. Perempuan tidak berhak mengambil keputusan-keputusan penting dalam berbagai masalah di pesantren. Contohnya dalam masalah hak *ijbar*, yaitu hak seorang ayah untuk menikahkan anak perempuannya, seorang anak perempuan maupun istri kiai (nyai) tidak dapat menentukan keputusan tentang jodoh bagi seorang perempuan. Pada masalah poligami, seorang perempuan juga tidak kuasa untuk mencegah suaminya (kiainya dalam cerita novel “*Perempuan Berkalung Sorban*”) menikah lagi. Ketika istrinya meninggal, maka seorang laki-laki (kiai) dapat langsung menikah dengan perempuan lain, tetapi perempuan harus menunggu 4 (empat) bulan lamanya karena ada hak *iddah*. Hal ini menunjukkan ketimpangan dalam relasi gender di dunia pesantren (Marhumah, 2010: 9).

Nyai dan kiai adalah tokoh-tokoh sentral di pesantren. Selain sebagai pimpinan, mereka adalah guru bagi para santri. Hubungan antara kiai dan nyai dengan santri diikat oleh emosi keagamaan sedemikian rupa sehingga setiap pandangan dan pendapat kiai dan nyai menjadi pegangan bagi para santrinya. Hubungan emosional keagamaan inilah yang membuat peran dan fungsi kiai dan nyai menjadi sangat kuat dalam menyosialisasikan nilai-nilai baru terhadap para santri (Marhumah, 2010: 7).

Gambaran perempuan-perempuan di pesantren dalam karya-karya sastra menarik untuk dikaji. Salah satu karya-karya sastra itu adalah novel. Sejak era-reformasi tahun 1998 sampai sekarang terbit banyak novel yang mengambil *setting* pesantren. Tidak banyak novel yang mengangkat isu ketimpangan gender di pesantren dan tidak ada yang menunjukkan ketertindasan dan perlawanan perempuan-perempuan di pesantren dari novel-novel tersebut. Biasanya perempuan hanya digambarkan sebagai pihak yang tunduk dan patuh terhadap dominasi kiai/ustad berikut kitab kuning/kitab-kitab klasik yang biasa diajarkan kepada para santri. Akan tetapi, novel yang berjudul *Perempuan Berkalung Sorban* (selanjutnya disingkat *PBS* karya Abidah el Khalieqy, 2009) menawarkan penggambaran tentang kondisi perempuan yang berbeda dari novel-novel lain yang juga bersetting pesantren. Novel *PBS* menampilkan resistensi-resistensi perempuan di pesantren.

Tema yang berkaitan dengan dunia pesantren sudah banyak diangkat dalam novel-novel di Indonesia. Misalnya novel-novel karya Habiburrahman el Shirazi yang berjudul *Ketika Cinta Bertasbih* (2008), *Ayat-Ayat Cinta* (2008), *Dalam Mihrab Cinta* (2010) dan sebagainya. Pengarang Ahmad Fuadi yang memunculkan novel yang berjudul *Negeri 5 Menara* (2010). Selanjutnya pengarang Nurul Ibad yang menulis novel yang berjudul *Syuga Sonyaruri, Memerahkan Kesunyian Malam* (2011). Pengarang Tony Rosyid yang menuliskan novel yang berjudul *Sang Halilintar: Hitam Putihnya Pondok Pesantren* (2011).

Berbeda dari novel-novel di atas, *PBS* karya Abidah el Khalieqy menggambarkan perkara seksualitas antara laki-laki dan perempuan baik pada

masa pranikah (pacaran) maupun masa pascamenikah (hubungan suami isteri). Isu seksualitas merupakan wacana baru di dunia pesantren karena dianggap sebagai pengetahuan yang berasal dari negara barat sehingga memunculkan kontroversi di kalangan pesantren (Marhumah, 2011). Persoalan seksualitas yang selama ini dianggap tabu secara normatif pada kenyataannya tetap menjadi tema pembicaraan penting, bahkan direproduksi dalam berbagai bentuk wacana. Oleh karena itu, menarik untuk mengkaji siapa yang membicarakan seks dan sudut pandang apa yang digunakan pada saat orang membicarakannya (Abdullah, 2001 : 55).

Di Indonesia, pascareformasi 1998 persoalan-persoalan seksualitas perempuan dan sensitivisme gender banyak bermunculan. Penulis seperti Ayu Utami dengan novelnya yang berjudul *Saman* (1998) memunculkan revolusi pemikiran seksualitas, di mana pengarang mendobrak tatanan pemikiran yang ada. Seorang pengarang biasanya mempunyai pengalaman sehari-hari, yaitu pengalaman pemikiran yang mempengaruhi karya-karya sastranya. Abidah El Khalieqy termasuk pengarang yang memproduksi hasil-hasil karya sastra pascareformasi sehingga pemikirannya sangat terpengaruh oleh konteks zamannya, seperti keterbukaan dan kebebasan berpikir. Perempuan di pesantren direpresentasikan pengarang dalam novel *PBS* sebagai perempuan yang menguasai ilmu-ilmu agama, cerdas, berani atau kritis menyuarakan aspirasinya tentang kesetaraan gender di lingkungan pesantren yang dikenal dengan patriarkhal/paternalistik dengan kuasa tertinggi di tangan seorang laki-laki (kiai/ustadz).

Penelitian ini mengambil fokus pada Resistensi Perempuan di Pesantren dalam novel *PBS* karya Abidah el Khalieqy. Hal ini penting untuk dikaji karena pertama, novel *PBS* ini unik atau fenomenal¹. Pada novel digambarkan tentang perempuan yang berani melakukan perlawanan terhadap tradisi-tradisi di pesantren. Selama ini perempuan berada pada posisi ter subordinasi dalam ranah domestik maupun publik. Begitu juga dalam lingkungan pesantren karena perempuan yang ada di pesantren (isteri kiai/nyai, anak perempuan kiai, santri-santri putri, dan guru-guru perempuan) menjadi *the second class* di dalam komunitasnya. Abidah el Khalieqy menggambarkan tentang resistensi terhadap hegemoni pesantren yang cukup kokoh selama ini. Akan tetapi, realitanya memang sulit dilakukan perubahan-perubahan di pesantren karena pesantren itu biasanya didirikan oleh seorang laki-laki (kiai) yang kepemimpinannya seperti suatu kerajaan sehingga perempuan-perempuan yang berada di dalam ranah pesantren biasanya ter subordinasi. Kedua, novel ini termasuk *best seller* di Indonesia dan pernah diangkat menjadi film pada tahun 2009. Novel *PBS* ini

¹ Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah berisi tentang pembelaan hak-hak reproduksi dan kepemilikan tubuh perempuan. Maka tak pelak, novel *Perempuan Berkalung Sorban* ini menjadi fenomenal karena sang pengarang, Abidah, berani vulgar menguak tabu, membongkar mitos perempuan untuk mencari sebuah makna kesetaraan. Fakta lain, novel ini telah difilmkan dengan judul yang sama, yang tentu saja mendongkrak nama penulis wanita santri itu ke ajang popularitas. Novel ini lahir dari tangan seorang perempuan, yang memperjuangkan kesetaraan *gender* lewat sastra. Ungkapan-ungkapan yang peka, dalam, dan menyentuh menggugah perempuan untuk berusaha mengenali tubuhnya sendiri. Kepiawaian Abidah mengungkap fakta tentang bagaimana perempuan berhadapan dengan tubuhnya, libido, agama, dan masyarakatnya dikupas tuntas. Latar cerita dalam *Perempuan Berkalung Sorban* khas Abidah, sangat kental dengan budaya pesantren. Potret tentang kehidupan itu terekam jelas dalam novel itu. Kehidupan di pesantren identik dengan nilai-nilai religius. Secara semiotik mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan ketaatan mempelajari agama, mengaji kitab yang menjadi pegangan santri (www.jendelasastra.com/wawasan/essay/menjurus-arus-sebuah-esai-berdasarkan-novel-perempuan-berkalung-sorban-karya-abidah-el-khalieqy). Download tanggal 29 Juni 2016 pukul 06.30 wib).

diterbitkan pertama kali pada tahun 2009. Menurut penerbitnya, novel *PBS* ini sudah dicetak 9 kali.²

I.2 Rumusan Masalah

Perempuan secara normatif dalam literatur-literatur Islam (*Uqudullujain, Risalatul Mahidz, Akhlaqun Nisa', Mar'atus Sholihat, dan Akhlaqul Banaat*) seringkali diwacanakan sebagai objek yang harus diatur dan dikonstruksikan sebagai inferior, subordinat, dan marginal dalam ranah domestik maupun publik. Kitab *Uqudullujain* berisi tentang hak-hak dan kewajiban suami kepada istri dan hak-hak dan kewajiban istri kepada suami. Kitab *Risalatul Mahidz* dikarang oleh KH. Muhammad Ardani bin Ahmad. Kitab ini berisi tentang haid (pengertian, umur haid, sifat darah haid, dan perkara yang haram bagi perempuan yang haid atau nifas).

Abidah el Khalieqy dalam novel *PBS* menggambarkannya secara berbeda. Perbedaannya, misalnya pada perempuan itu diposisikan berani dan kritis mengemukakan pendapatnya kepada pihak laki-laki. Selama ini perempuan di pesantren hanya menerima secara *taken for granted* apa yang disampaikan oleh seorang *kiai* tanpa berani mengkritisi atau mempertanyakan materi-materi pembelajaran yang disampaikan berdasarkan rujukan kitab klasik (kitab kuning). Kitab kuning merupakan kitab yang ditulis oleh para ulama terdahulu (sekitar abad ke-13 Masehi) yang mengupas persoalan-persoalan agama dengan

² Menurut pengarangnya, Abidah el Khalieqy, *PBS* itu merupakan novel yang pertama kali ditulisnya dan langsung dapat memperoleh respon yang luar biasa dari pembaca di seluruh tanah air maupun dunia internasional. Apalagi setelah novel itu difilmkan oleh sutradara Hanung Bramantyo pada tahun 2009 (hasil wawancara dengan pengarang, Abidah el Khalieqy tanggal 12 Juli 2012).

menyisipkan penggalan ayat Al Qur'an dan Al Hadits. Selain itu, wacana seksualitas dalam novel *PBS* ini diungkap secara detail.

Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk resistensi perempuan di pesantren dimunculkan dalam novel *PBS*?
2. Mengapa bentuk-bentuk resistensi perempuan di pesantren dalam novel *PBS* ditampilkan seperti itu oleh pengarang?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan terjadinya penindasan perempuan dan resistensi perempuan di pesantren seperti yang diceritakan dalam novel *PBS*.
2. Menjelaskan bahwa resistensi itu tidak terbatas pada persoalan agama, tetapi juga pendidikan, politik, dan sebagainya.

I.4 Signifikansi Penelitian

Kajian-kajian tentang pesantren sudah banyak dilakukan dalam dunia akademik. Hal ini disebabkan karena pesantren dapat diteliti dari sisi aktor (kiai, nyai, santri, anaknya kiai, dan ustad) maupun aspek-aspek pesantren yang ada (kurikulum, metode pembelajarannya, materi pembelajarannya, kegiatan-kegiatan santri, manajemen pengelolaan pesantren, dan sebagainya). Akan tetapi, ada perbedaan di antara kajian-kajian tentang pesantren yang terdahulu dengan penelitian ini. Adapun perbedaannya adalah adanya transformasi pesantren yang

dilakukan oleh pengarang novel *PBS*. Selama ini, pesantren hanyalah digambarkan sebagai bentuk pesantren tradisional yang masih terpusat pada sentral tokoh kiai dan kajian kitab-kitab kuning. Akan tetapi, sekarang ternyata pesantren telah mengalami perubahan-perubahan yang signifikan terhadap perkembangan dunia yang global. Para santri sekarang banyak yang bersikap kritis terhadap berbagai persoalan yang terjadi di pesantren maupun di luar pesantren. Hal ini dikarenakan santri mengalami melek media sehingga dapat berpikiran lebih luas dalam menghadapi dunia ini. Oleh karena itu, resistensi-resistensi yang dilakukan oleh para santri di pesantren tradisional (*salaf*) maupun pesantren modern (*khalaf*) seringkali terdengar di masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kajian sastra dalam kaitannya dengan dunia pesantren.

I.5 Tinjauan Pustaka

Ada beberapa kecenderungan dalam kajian-kajian tentang novel *Perempuan Berkalung Sorban (PBS)*. Kecenderungan-kecenderungan itu misalnya ada hasil penelitian terdahulu yang menggunakan metode penelitian resepsi, analisis isi atau analisis wacana. Metode resepsi adalah suatu metode penelitian terhadap karya sastra yang menggunakan tanggapan dari pembaca atau audiens. Rahmat (1990) mengatakan bahwa metode analisis isi adalah suatu metode yang menganalisis terhadap isi media komunikasi. Metode analisis wacana adalah suatu metode penelitian yang melihat makna di balik teks di media massa. Selain itu ada kecenderungan yang lain, misalnya dalam tinjauan

perspektifnya atau fokus penelitiannya berbeda. Kebanyakan para peneliti terdahulu melihat tinjauan perspektifnya atau fokus penelitiannya dari kajian sastra secara konvensional yaitu membahas tema, plot, latar, dan gaya Bahasa. Banyak peneliti yang membahas tentang hubungan antara watak tokoh Annisa dengan tokoh-tokoh lainnya dan hubungan antara watak tokoh Annisa dengan unsur intrinsik lainnya yang terdapat dalam novel *PBS*.

Walaupun novel *PBS* sudah banyak dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya, tetapi belum ada yang mengangkat resistensi perempuan di pesantren sebagai fokus studi. Padahal resistensi perempuan di pesantren merupakan menu pokok dalam novel *PBS* ini.

Ada beberapa studi yang telah mengkaji novel *PBS* dari berbagai fokus dan metode penelitian. Misalnya, kajian yang berjudul “*Gambaran Emansipasi Tokoh Wanita Menurut Agama Islam dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy*” yang ditulis oleh Halili Santoso (2009). Di sini Halili berupaya mengangkat amanat dan pesan dalam kehidupan berupa gambaran emansipasi wanita yang harus dimiliki perempuan sebagai individu, anak, isteri, ibu, dan sebagai bagian dari umat manusia juga. Data penelitian berupa deskripsi tekstual emansipasi wanita menurut agama Islam dalam novel *PBS*. Meskipun demikian, Halili belum cukup mengangkat resistensi perempuan di pesantren.

Serupa dengan Halili Santoso, studi Siswardani Aviranti Putri (2010) yang berjudul “Peranan Watak Tokoh Annisa dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy*” membahas tentang hubungan antara watak tokoh Annisa dengan tokoh-tokoh lainnya dan hubungan antara watak tokoh

Annisa dengan unsur intrinsik lainnya yang terdapat dalam novel *PBS*. Penelitian ini lebih merupakan kajian sastra konvensional yang membahas tema, plot, latar, dan gaya bahasa. Studi Siswandari sama sekali tidak menyinggung persoalan resistensi perempuan di pesantren.

Agak berbeda dengan Studi Halili Santoso dan Aviranti Putri, studi M Sauki (2011) yang berjudul “Interpretasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap Wacana Keislaman dalam Film “*Perempuan Berkalung Sorban*” merupakan studi tentang resepsi audiens terhadap film *PBS*. Studi Sauki melihat bagaimana mahasiswa memahami film bertema keagamaan yang berkembang saat ini. Selain itu, penelitian M Sauki fokus pada wacana keislaman secara umum. Metode penelitian yang digunakannya adalah resepsi audiens atas film *Perempuan Berkalung Sorban*.

Selain itu, Studi Marhumah (2010) yang berjudul *Konstruksi Sosial Gender Di Pesantren: Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan* merupakan studi tentang peran kiai dan nyai yang memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk diskursus gender dalam Islam yang dominan di lingkungan pesantren, secara kuat mempengaruhi pandangan santri mengenai isu gender dalam Islam.

Studi Tati Suwanti (2010) berjudul *Perempuan Berkalung Sorban (Kajian Sosiologi Sastra Feminisme)* menjelaskan unsur-unsur intrinsik (tema, plot, latar, dan gaya Bahasa) novel *PBS* dan menjelaskan perspektif sosiologis novel *PBS* tentang nilai perjuangan feminisme dalam menciptakan kesetaraan dan keadilan gender dan mengubah perilaku laki-laki terhadap perempuan.

Berbeda dengan studi Halili Santoso dan Aviranti Putri, M Sauki dan Tati

Suwarti, studi Aquari Mustikawati (2011) yang berjudul *Perempuan Berkalung Sorban: Gambaran Perlawanan terhadap Patriarki di Ruang Tradisi Pesantren di Jawa Timur*, pengarang mengungkap feminisme dengan cara mendekonstruksi sistem patriarki. Dalam novelnya yang berjudul *PBS*, Abidah el Khalieqy mengungkapkan perlawanan yang dilakukan oleh seorang wanita terhadap sistem patriarki di ruang tradisi dan pesantren. Hasilnya menunjukkan bahwa sistem patriarki di ruang tradisi dan pesantren tradisional merupakan permasalahan wanita yang hidup di dalam pesantren.

Selain itu ada studi dari Maulida (2014) yang berjudul *Hembusan Politik Bau Di 'Penjara Suci Matahari Terbit': Praktik Konsumsi Wewangian Siswi Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan melakukan eksplorasi praktik dan motif penggunaan wewangian oleh para siswi. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi baru sebagai basis metodologi. Data yang terkumpul dianalisis dengan konsep manajemen tubuh dan interaksi sosial karya Erving Goffman. Penelitian ini juga menggunakan konsep hegemoni dan kontra Hegemoni Gramsci untuk mengungkap pemaknaan wacana wewangian siswi yang menjadi situs pertarungan antara institusi sekolah dan pasar. Berdasarkan analisis terhadap praktik konsumsi wewangian para siswi diperoleh beberapa penemuan penting, yaitu pertama, wewangian dimaknai oleh para siswi sebagai instrumen penjalin relasi dan impresi. Kedua, penggunaan wewangian oleh para siswi dipandang sebagai pilihan individu aktif serta simbol perlawanan sehari-hari terhadap "politik bau" madrasah. Ketiga, permisivitas terhadap "hembusan wewangian

artifisial“ oleh para siswi tidak lepas dari wacana media yang mengkonstruksi. Oleh karena itu, ia secara tidak langsung membentuk preferensi dari konsep aroma yang disepakati, yaitu wewangian artifisial, sehingga “hembusan” aroma di luar “kesepakatan” tersebut (aroma alami tubuh) cenderung dieksklusikan serta dilainkan. Pentingnya penelitian ini didasarkan pada argumentasi bahwa dalam realitas kehidupan sosial, perempuan sering diperlakukan tidak setara dengan laki-laki. Ketimpangan ini disebabkan masyarakat sudah lama terkungkung oleh nilai-nilai *patriarkhi* dan bias gender dalam memandang relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Situasi ini menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Relasi kuasa antara keduanya memproduksi dominasi melalui berbagai institusi sosial (termasuk pesantren) (Collins, 2000). Aroma adalah fenomena sosial yang dengannya ditanamkan makna dan nilai tertentu oleh berbagai kebudayaan. Wacana larangan menggunakan wewangian yang berlebihan di sebuah asrama siswi di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah, menjadi pintu masuk untuk mengetahui bagaimana persoalan aroma dimaknai antara siswi (selaku target pendisiplinan) dan para pemegang otoritas madrasah. Meskipun berlaku seperangkat peraturan ketat yang mengatur cara menggunakan wewangian, tetapi di lapangan justru ditemui dominasi produk wewangian artifisial yang dikonsumsi oleh para siswi.

Berdasarkan kecenderungan-kecenderungan kajian penelitian di atas, belum ada yang mengambil fokus pada ‘Bentuk-Bentuk resistensi Perempuan di Pesantren’ dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban (PBS)* karya Abidah el Khalieqy. Hal inilah yang hendak dibahas oleh penulis dalam penelitian ini.

Berdasarkan kecenderungan-kecenderungan kajian penelitian tersebut, belum ada yang mengambil fokus pada Bentuk-Bentuk Resistensi Perempuan di Pesantren dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban (PBS)* karya Abidah el Khalieqy.

I.6 Landasan Teori

I.6.1 Resistensi

James C Scott (2009 : 1) mengenalkan konsep dan teori tentang Resistensi Sehari-hari (*Everyday Resistance*). Konsep Resistensi digunakan Scott untuk menjelaskan bentuk perlawanan petani. *Everyday Resistance* adalah bentuk paling umum dari oposisi terhadap penindasan. Ini terdiri dari kelambatan, ketidakpatuhan, pencurian, pura-pura tidak tahu, fitnah, pembakaran, sabotase, penerbangan, dan lain-lain. Banyak peneliti yang mengembangkan dalam bidang yang lain, seperti *subaltern*, *feminis*, *cultural*, *queer*, *peasant*, dan *poststructural studies* menurut Scott sebagai berikut:

«there are two forms of subordinate discourse of resistance, openly and closely. He calls the open resistance as public transcript while the close resistance as hidden transcript. A public transcript includes speeches, gestures, and expression. Meanwhile, a hidden transcript is practiced beyond the direct presence of the dominant.»

(Scott, 1990:2—27)

Teori *hidden transcript* mengatakan orang-orang kalah atau kelompok subordinat selalu memiliki cara tersendiri mengekspresikan perlawanan terhadap dominasi kelompok berkuasa. Keterlibatan mereka dalam kehidupan poligami merupakan gambaran hegemoni patriarkhi dalam relasi gender di rumah tangga. Hegemoni melahirkan marginalisasi sehingga memunculkan reaksi balik. Saat kalkulasi yang dibuat memperlihatkan perlawanan tertutup dinilai lebih

menguntungkan daripada konfrontasi terbuka, maka perempuan lebih memilih resistensi secara tertutup. Resistensi tersembunyi terhadap suami berpoligami diungkapkan dalam pelbagai bentuk seperti melabrak rumah istri kedua, menyebarkan gosip untuk memperburuk citra istri kedua atau suami sendiri, menentang kebijakan-kebijakan suami, dan pembangkangan di belakang, meskipun di depan suami berpura-pura taat. Untuk mengeksplorasi pola-pola resistensi ini peneliti mendasarkan pada fenomena keseharian kehidupan perempuan dipoligami yang didapatkan selama pengumpulan data lapangan.

Sedangkan Chris Barker (2009: 368) mengatakan bahwa perlawanan dapat dipahami sebagai satu kekuatan yang bertemu dengan kekuatan lain di mana keduanya adalah kekuatan dan perlawanan. Perlawanan (*Resistance*) adalah suatu kekuatan sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, dan menentang terhadap kekuatan lain pada kelas sosial yang sedang berkuasa di masyarakat. Pengertian Resistensi (*resistance*) menunjukkan pada posisi sebuah sikap untuk berperilaku bertahan (*avoidance*), berusaha melawan (reaksioner), menentang atau upaya oposisi (*opposition*) pada umumnya sikap ini tidak berdasarkan atau merujuk pada paham yang jelas (Barker, 2009 : 368).

Menurut Hall bahwa kekuatan *Resistance Through Rituals* meletakkan konsep perlawanan tidak bersifat tunggal dan universal serta dibangun oleh serangkaian makna spesifik pada kurun waktu, tempat, dan hubungan sosial (relasional) tertentu (Barker, 2009: 363).

Bagi Benett (1998:171), Perlawanan pada dasarnya adalah hubungan defensif dengan kekuasaan kultural yang diadaptasi oleh kekuatan sosial

subordinat. Perlawanan muncul dari hubungan kekuasaan dan subordinasi di mana kebudayaan yang mendominasi berusaha memaksakan dirinya kepada kebudayaan subordinat dengan semena-mena. Benett menyatakan bahwa kecenderungan dari *Resistance Through Rituals* adalah budaya anak muda sebagai satu reaksi yang pada dasarnya bersifat defensif. Perlawanan berakar pada kondisi budaya kelas pekerja yang berdiri tegak sebagai suatu ruang terpisah yang bertentangan dengan budaya kelas berkuasa (Barker,2009: 364). Perlawanan di pesantren terjadi karena adanya hubungan antara kelas yang berkuasa atau dominan (kiai) dengan kelas yang subordinat (santri).

Resistance theories demonstrate how individuals negotiate and struggle with structures and create meanings of their own from these interactions (Bernal & Solorzano, 2001: 315). Di sini berarti teori resistensi menunjukkan bagaimana individu bernegosiasi dan berjuang dengan struktur dan menciptakan makna mereka sendiri dari suatu interaksi.

Bernal dan Solorzano (2001: 315) mengatakan bahwa ada 4 (empat) tipe perilaku oposisi (*oppositional behaviors*) dan perlawanan (*resistance*), yaitu (1) Perilaku Reaksioner (*Reactionary Behavior*); (2) Resistensi Diri Sendiri (*Self-Defeating Resistance*); (3) Resistensi Konformis (*Conformist Resistance*); dan (4) Resistensi Transformatif (*Transformative Resistance*).

Bentuk resistensi pertama, yaitu Perilaku Reaksioner (*Reactionary Behavior*) dapat dilihat sebagai perilaku yang mengganggu, menantang figur otoritas suatu lembaga (ayah, kiai, kepala sekolah, guru, dan ustad). Dalam novel *PBS* misalnya perilaku Annisa yang menantang ibunya, ayahnya yang sekaligus

juga seorang kiai, ustad seniornya di pesantren, dan guru di sekolahnya. Bentuk resistensi kedua, yaitu Resistensi Diri Sendiri (*Self-Defeating Resistance*) adalah seorang yang melakukan kritik sosial dari sistem yang menindas misalnya sekolah, pesantren, dan negara. Bentuk resistensi ini dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain dalam suatu lembaga. Bentuk resistensi ketiga, yaitu Resistensi Konformis (*Conformist Resistance*) terjadi ketika seseorang memahami adanya ketidakadilan dalam satu sistem yang menindas, tetapi tidak memiliki kritik. Dalam novel *PBS* itu misalnya ketika Annisa yang merasa hanya lulusan SD dibandingkan dengan suaminya yang seorang Sarjana Hukum, sehingga ia merasa tidak sanggup melawan terhadap kekerasan gender. Bentuk resistensi keempat, yaitu Resistensi Transformatif (*Transformative Resistance*) adalah ketika seseorang memiliki ide perlawanan, kritik sosial dari sistem dan struktur yang menindas, dan motivasi untuk keadilan sosial. Di sini seseorang memiliki potensial untuk menciptakan perubahan sosial atau mengubah situasi yang menindas. Dalam novel *PBS* misalnya Annisa yang mengkritik kitab *Uqudulujain* yang mengatakan bahwa menolak ajakan suami adalah kutukan.

Aronowitz dan Giroux (1993) menggambarkan tiga jenis guru, yaitu hegemonik, kritis, dan transformatif. Guru hegemonik bekerja untuk mempertahankan status *quo* dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang menguntungkan dirinya sendiri. Guru perlu memberikan pendidikan yang sama untuk semua siswa, tanpa memandang latar belakang siswa, termasuk etnis dan kelas sosial-ekonomi. Dalam novel *PBS* itu nampak adanya ustad senior di pesantren yang mempertahankan kebenaran kitab klasik sebagai kebenaran suatu

argumentasi di kelas. Guru kritis mempertahankan status *quo* dengan tidak aktif menantang dan memberdayakan siswa untuk mengambil kendali dari pendidikan mereka. Guru transformatif membantu siswa mereka secara aktif menolak hegemoni sosial dan mengambil kekuasaan pendidikan yang dikendalikan oleh mereka. Dalam novel *PBS*, Lek Khudhori dapat merepresentasikan guru transformatif karena ia membantu Annisa dalam memahami tentang hak *ijbar* (lihat teks dalam novel *PBS* di halaman 177), hak *iddah* dan jilbab (lihat teks dalam novel *PBS* di halaman 49). Hal ini sesuai dengan pendapat dari Solorzano dan Delgado-Bernal (2001) tentang gagasan perlawanan transformatif.

I.6.2 Tradisi Pesantren

Banyak pengertian pesantren yang terdapat dalam beberapa sumber ilmiah, buku maupun Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa Pesantren, yaitu (1) asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. (2) madrasah (KBBI, 2008, 1064).

Pesantren adalah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Kata pesantren terdiri dari kata “santri” yang ditambahkan imbuhan “pe” dan akhiran “an”. Kata “santri” menurut A.H Johns berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan istilah santri digunakan untuk menyebut siswa di pesantren. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan Pesantren di Indonesia dimulai

sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berkembang di negeri ini diakui memiliki andil sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa (<http://belajar.kemendikbud.go.id/PetaBudaya/Repositorys/pesantren/> download 23 September 2016 pukul 13.05 wib).

Pada pemakaian bahasa modern, santri memiliki arti sempit dan arti luas. Pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama. Sedangkan pengertian yang lebih luas dan umum, santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, rajin shalat, pergi ke masjid pada hari Jumat, dan sebagainya. Jadi pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal.

Pada perkembangannya hingga kini bahwa pesantren sebagai tempat para santri menuntut ilmu, ada tipologi pesantren sebagai berikut: Pertama, tipologi pesantren dibuat berdasarkan elemen yang dimiliki (masjid, rumah kiai, asrama, santri, dan kitab klasik). Kedua, tipologi pesantren yang didasarkan pada lembaga pendidikan yang diselenggarakannya sebagai berikut: *Pola pertama*, terdiri dari masjid dan rumah kiai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana, di mana kiai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Pesantren jenis ini tidak memiliki pondokan sebagai asrama sehingga para santri tinggal bersama di rumah kiai. *Pola kedua*, terdiri dari masjid, rumah kiai, dan

pondok menginap para santri. *Pola ketiga*, terdiri dari masjid, rumah kiai, dan pondok dengan pembelajaran sistem wetonan dan sorogan. Tipe ketiga pesantren ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah yang memberikan pelajaran umum dan berorientasi pada sekolah-sekolah pemerintah. *Pola keempat*, selain memiliki komponen-komponen yang dimiliki oleh tipe ketiga, pesantren ini memiliki lahan pertanian, kebun, peternakan, kursus-kursus teknik pertanian, menjahit, elektro yang sederhana, perbengkelan, dan pertukangan kayu. *Pola kelima*, pondok pesantren yang telah berkembang dan dapat disebut pondok pesantren modern.

Di samping masjid, rumah kiai/ustad, pondok, madrasah dan atau sekolah umum, terdapat pula bangunan fisik lainnya seperti (1) perpustakaan, (2) dapur umum, (3) ruang makan, (4) kantor administrasi, (5) toko, (6) rumah penginapan tamu (orang tua santri atau tamu umum), (7) ruang operation dan lain-lain. Tipe pesantren kelima adalah pesantren yang memiliki komponen pesantren klasik yang dilengkapi dengan sekolah formal mulai tingkat SD sampai universitas (Ziemek, 1983: 104-107).

Institusi pesantren tetap dapat bertahan sejak sebelum kemerdekaan sampai sekarang dikarenakan beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan pesantren tetap eksis sampai sekarang, yaitu pribadi kiai yang menonjol dengan ilmu dan visinya, melembaganya pesantren di masyarakat, kemampuannya melahirkan berbagai daya guna bagi masyarakat, jiwa dan semangat kewiraswastaan, dan pola kehidupan yang unik. Sementara faktor eksternal adalah kultur Jawa yang mampu menyerap kebudayaan luar tanpa

kehilangan identitasnya.

Studi Zamakhsari Dhofier (2011) dalam buku '*Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*' memfokuskan diri pada peranan kiai dalam memelihara dan mengembangkan paham Islam tradisional di Jawa. Di dalam penelitian ini, Dhofier menjelaskan tentang tradisi pesantren, seperti metode pembelajaran di pesantren, hubungan pesantren, dan tarekat serta geneologi kiai serta jaringan intelektualnya. Penelitian yang menggunakan pendekatan antropologi ini berkesimpulan bahwa para kiai mengambil sikap yang lapang dalam menyelenggarakan modernisasi lembaga-lembaga pesantren di tengah-tengah perubahan masyarakat. Kiai sebagai *top leader* lembaga pesantren sedang mengalami perubahan-perubahan dalam proses transformasi kehidupan modern Indonesia.

Selanjutnya, Zamaksyari Dhofier (1982:73) juga menyatakan bahwa bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dibenarkan oleh Islam adalah melalui perkawinan. Itulah sebabnya para kiai melarang pergaulan bebas antara laki-laki dan wanita dan mengharuskan kedua belah pihak untuk betul-betul menutup aurat. Aurat adalah bagian-bagian tubuh manusia (laki-laki dan wanita) yang tidak boleh diperlihatkan oleh orang lain yang bukan muhrim. Muhrim adalah ibu/bapak saudara kandung (termasuk yang seayah dan seibu garis keturunan ke atas dari ayah dan ibu), keponakan turunan mereka, anak sendiri dan keturunan mereka. Konsekuensi dari muhrim adalah tidak boleh menikah di antara mereka.

Di samping itu, Dhofier (1982:74) menambahkan bahwa dalam kehidupan

rumah tangga, suami memiliki kedudukan dan tanggung jawab sebagai pengatur dan penanam kedisiplinan terhadap anak-anak. Para isteri patuh dan berusaha membantu suami memelihara keharmonisan rumah tangga. Kedua orang tua mengharapkan anak-anaknya bertingkah laku seperti orang tuanya. Suami mempunyai kewajiban sebagai kepala rumah tangga. Oleh karena itu, suami isteri bekerja sama dan saling menghormati dan masing-masing mempunyai hak yang sama dalam mengatur kehidupan rumah tangga. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran seorang laki-laki (suami) tetap mendominasi bagi perempuan (isteri) di ranah domestik/keluarga.

Ada fenomena yang menarik dalam perkembangan pemikiran masyarakat Islam Indonesia termasuk di pesantren yang selama ini dikenal sebagai kaum konservatif. Fenomena menarik itu adalah munculnya keberanian para pemikir muda melancarkan analisis kritis yang mendasar terhadap sejumlah wacana keagamaan konservatif. Wacana kritis itu biasanya lahir dari mereka yang merasa resah terhadap stagnasi dalam peradaban kaum muslimin. Stagnasi itu dapat melahirkan alienasi, marginalisasi dan ketertindasan. Salah satu wacana yang marak diperbincangkan adalah posisi perempuan yang belum mengalami perubahan dari dulu sampai sekarang. Mayoritas masyarakat masih memandang kaum perempuan sebagai makhluk Tuhan kelas dua di hadapan laki-laki. Kebudayaan patriarki masih berlangsung secara masif. Akibatnya perempuan menjadi ter subordinasi dan termarginalkan dalam proses kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Imbasnya adalah terjadinya kekerasan-kekerasan terhadap perempuan dalam ranah publik maupun domestik.

Selain itu, menurut Ronald Lukens-Bull (2008) yang berjudul *The Traditions of Pluralism, Accomodation, and Anti Radicalism in the Pesantren Community* mengatakan bahwa media barat dan pembuat kebijakan Barat terkadang menganggap sekolah Islam tradisional di seluruh dunia Islam sebagai sumber radikalisme. Sejarah pesantren di Indonesia menunjukkan bahwa hal ini adalah suatu kekeliruan Barat dalam upaya untuk menciptakan dunia hidup berdampingan secara damai. Tradisi mistik pesantren membentuk dasar yang kuat dari yang kebanyakan orang Indonesia telah dihindari Islam radikal. Tradisi ini berakar pada cerita rakyat muslim populer sekitarnya dasar Islam di Indonesia. Makalah ini berpendapat bahwa lebih sejarah menunjukkan dasar-dasar perdebatan saat ini tentang pendirian syariah sebagai hukum negara serta beberapa tindakan rezim Suharto secara tidak sengaja mendorong pertumbuhan Islam radikal.

Selanjutnya menurut Claire Maire Hefner (2016) dalam disertasi yang berjudul *Achieving Islam: Women, Piety and Moral Education in Indonesia Muslim Boarding School* membandingkan pendidikan moral dan pembentukan subjek etis dalam dua pesantren terkenal secara nasional bagi anak perempuan di Yogyakarta. Berdasarkan penelitian lapangan etnografi Hefner pada tahun 2011-2013, ia melihat bagaimana santri perempuan muslim belajar dan terbentuk menjadi saleh, berpendidikan, dan modern. Dua pesantren yang dipilih untuk menonjolkan nasionalis mereka dan kepemimpinan pendidikan dalam organisasi massa yang ada: tradisional Nahdlatul Ulama (35 juta anggota) dan modernis Muhammadiyah (25 juta anggota). Disertasi ini menganalisis proses pembentukan

subjek agama bukan dengan mengistimewakan perspektif lembaga, administrator, dan guru, tetapi dengan memeriksa apa yang Jarrett Zigon (2009) menyebut "dunia moral terfragmentasi" (2009) di mana anak perempuan hidup. Ia berpendapat bahwa lembaga yang memfokuskan etis seperti sebuah pesantren, isu-isu moralitas, dan pelatihan etika tidak ada dalam ruang hampa. Sebaliknya, mereka berhadapan dengan masalah lainnya dalam kehidupan anak-anak perempuan dari masalah konsumsi, budaya populer untuk presentasi diri, dan sebagainya. Metode penelitian termasuk pengamatan dari ruang kelas dan kegiatan ekstrakurikuler serta asrama, acara rekreasi di luar pesantren dan sebagainya. Semi-terstruktur wawancara dan sejarah kehidupan dilakukan dengan santri, orang tua, ustad, dan administrator. Metode survei multivariat dilakukan untuk mengetahui latar belakang sosio-ekonomi, pendidikan siswa, dan keluarganya. Temuan penelitian etnografi ini menunjukkan bagaimana penentuan pribadi dan sosial apa antropolog kejiwaan Arthur Kleinman (2006) telah digambarkan sebagai masalah etika seseorang dan aspirasi sosial yang melibatkan interaksi antara praktek sekolah, jaringan sosial, dan biografi dan kepribadian aktor membawa ke sosialisasi pendidikan, dan publik mereka. Ini adalah interaksi ini bahwa penelitian ini memberikan kontribusi pemahaman yang lebih beraneka ragam antara pendidikan Islam, etika, dan subjektivitas.

Eka Srimulyani (2007) dalam artikel yang berjudul *Muslim Women and Education in Indonesia: The Pondok Pesantren Experience* bahwa pendidikan pondok pesantren merupakan bentuk "tradisional" pendidikan Islam di Indonesia. Sistem pesantren ini dapat ditelusuri kembali ke abad ke-18 atau lebih. Akan

tetapi, sejak tahun 1930 pesantren menerima santri perempuan yang dimulai dari Pesantren Denanyar Jombang. Penerimaan santri perempuan di pesantren merupakan terobosan signifikan dalam konteks Islam Indonesia. Hal ini menyebabkan keunikan pendidikan Islam dalam pengaturan gender yang terpisah, meskipun ketatnya ini tergantung pada fleksibilitas pemimpin pesantren. Makalah ini memberikan perspektif sosio-historis kualitatif keadaan saat pendidikan pesantren bagi perempuan di Indonesia, dan tantangan yang dihadapi dalam mencapai kesetaraan gender. Ini membahas posisi santri perempuan vis-à-vis akses terbatas ke ruang publik, peran baik mereka diharapkan dan dicitakan-dalam masyarakat, bias gender dalam materi pengajaran, dan struktur berpusat pada laki-laki dalam lembaga.

Di samping itu, Tineke Hellwig (2011) dalam artikel yang berjudul *Abidah El Khalieqy Novels Challenging Patriarchal Islam* mengatakan bahwa pada masa reformasi di Indonesia yang dimulai pada tahun 1998, banyak tulisan perempuan yang muncul. Perdebatan beberapa penulis perempuan ditujukan terhadap isu-isu mengenai gender dan seksualitas, seperti Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, dan Dewi Lestari. *Pertama*, di mata publik penulis perempuan terdorong batas-batas yang diterima secara moral. Kedua, penulis perempuan memilih topik yang berbeda dari wacana Islam.

Pada awal tahun 1990-an, Islam di Indonesia bergeser dalam orientasi. Secara bertahap Islam di Indonesia menumpahkan posisi terdepolitisasi dengan runtuhnya Orde Baru. Partai-partai politik Islam diizinkan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pemilu dan memainkan peran yang lebih signifikan dalam ranah

politik dari sebelumnya (Sutrisno 1994). Selain itu, kelompok-kelompok radikal dan militan seperti Laskar Jihad, Front Pembela Islam, dan Hizbut Tahrir lahir (Doorn, 2006: 54).

Siti Musdah Mulia (2007: 5-6) mengamati bagaimana 'permintaan untuk pelaksanaan formal syariat telah memiliki konsekuensi yang luas bagi perempuan. Dalam kata-katanya, hukum syariat telah dirampas dan hak-hak perempuan dirampok. Hal ini sangat potensial untuk memicu kekerasan terhadap perempuan.

Dalam novel *Abidah El Khalieqy* ini, hukum akan memperbaiki kehidupan mereka, namun 'sedikit yang tahu apa yang menerapkan syariah akan berarti dalam kehidupan nyata, sehingga perempuan dan minoritas menjadi subyek pertama aplikasinya (Doorn, 2006:262). Bagi sebagian orang, hukum syariat membenarkan poligami, sementara di daerah tertentu itu menekankan perempuan untuk mengenakan jilbab. Di daerah lain membatasi perempuan dari pergi keluar di malam hari atau dari bepergian tanpa wali laki-laki. Ada atau tidak adanya implementasi resmi masalah hukum syariat dari kode pakaian wanita, interaksi sosial dan mobilitas, poligini, hak-hak perempuan pada umumnya dan lebih dalam hak-hak perempuan tertentu atas tubuh, dan seksualitas serta hal ini menimbulkan perdebatan sengit. Pemimpin perempuan Muslim telah menunjukkan diri mereka menjadi feminis dalam arti bahwa mereka ingin membebaskan perempuan dari belenggu perintah agama dan budaya, mencari kesetaraan dengan laki-laki dalam persoalan agama, sosial, dan ekonomi (Doorn, 2006: 7).

Pada bulan Oktober 2008 DPR meratifikasi RUU Anti-Pornografi yang kontroversial pertama kali diperkenalkan pada tahun 1999. Setelah bertahun-tahun

mengulur-ulur dan banyak perdebatan dan menulis ulang, ratifikasi RUU Anti Pornografi tersebut berarti merupakan kemenangan bagi umat Islam. Islam, sejak jatuhnya Soeharto, organisasi perempuan Muslim dan organisasi *grass-root* mendidik perempuan tentang hak-hak mereka, memberdayakan mereka dari praktek Islam tentang misoginis (Doorn, 2006 : 8). Sejak Reformasi, para feminis Indonesia sering membela diri dari tuduhan bahwa mereka menyebarkan virus dari Barat tentang modernitas, sekularisme, dan liberalisme yang tidak sesuai dengan ajaran Islam' (Budiman, 2008: 81). Perempuan Muslim telah menyuarakan pendapat mereka tentang isu-isu yang berkaitan secara eksplisit untuk Islam dan perubahan sosial politik. Melalui beragam diskusi dan karya sastra, penulis kreatif meneliti hubungan kekuasaan patriarki, dan mencoba untuk menemukan cara untuk berdamai dengan tantangan baru.

Diah Ariani Arimbi (2009: 85) menyebut tulisan-tulisan mereka sebagai '*canon counter-discourse*' karena cara mereka menggambarkan banyak identitas perempuan Muslim: 'muda, tua, perkotaan dan pedesaan berjuang untuk mempertahankan dan menantang peran mereka ditentukan'. Banyak fiksi perempuan Muslim sebagai 'pencarian identitas Islam dalam proses globalisasi', Dewi Candraningrum telah meluncurkan istilah '*New Islamism*'. Dengan konsep ini dia berusaha 'untuk mengakomodasi makna yang terkandung dalam istilah fundamentalisme yang menekankan anti-sekularisme yaitu pemahaman tentang Islam sebagai peradaban modern yang berbeda dan antitesis dari modernisme dan kapitalisme' (Candraningrum, 2007: 103). Salah satu tokoh yang produktif antara penulis Muslim perempuan Helvy Tiana Rosa. Pada tahun 1997 bahwa ia

mendirikan Forum Lingkar Pena (*FLP*) di Jakarta dengan kakaknya Asma Nadia dan Mutmainah, Gerakan Sastra Islam dan masyarakat yang menghasilkan dakwah dan sastra bagi kemanusiaan agar dekat dengan Allah (Candraningrum, 2007: 111). *FLP* adalah organisasi trans-nasional dengan cabang dan anggota di seluruh Indonesia maupun di luar negeri. jaringan melintasi perbatasan budaya, sosial dan nasional dan batas-batas untuk melawan untuk keadilan, kebenaran, dan kebajikan lainnya. *FLP*' bertanggung jawab secara moral telah membantu banyak calon penulis Muslim, khususnya perempuan, untuk membangun reputasi positif, dan dianggap serius dalam mendukung nilai-nilai Islam (Candraningrum, 2007: 111, 123). Abidah El Khalieqy adalah penulis muslim terkemuka yang dirinya bukan bagian dari *FLP*, tetapi tidak diragukan lagi, telah mendapatkan manfaat dari keberadaannya. Lahir di Menturo, Jombang, pada tahun 1965 ia kini berbasis di Yogyakarta dan menulis tentang perempuan Indonesia dan identitas mereka dalam hal Islam, keluarga, dan masyarakat pada umumnya. Pesannya adalah sejalan dengan Helvy sebagai dia juga menganut gagasan komunitas Muslim di seluruh dunia dan pengabdian kepada Islam sebagai prinsip utama untuk hidup. Pandangan mereka menyimpang, tetapi bagaimana mereka menangani mewakili perempuan, gender, dan seksualitas. Sementara Helvy sering menggambarkan perempuan sebagai personifikasi dari kekuatan spiritual dan menahan diri dari menangani hubungan seksual (Arnez, 2009 : 47-52), Abidah mempertanyakan secara kritis pembatasan Islam pada perilaku sosial, seksual perempuan, dan mendorong untuk kebebasan. Selain banyak cerita pendek, puisi dan esai di surat kabar, majalah dan jurnal, beberapa di antaranya dijilid dalam dua antologi

(Abidah 1998, 2001a), Abidah telah menerbitkan tiga novel (2001), *Perempuan Berkalung Sorban* (2001), *Di Atas Singgasana* (2003) dan *Geni Jora* (2004). Penerbit Yayasan Kesejahteraan Fatayat menugaskan Abidah dalam novel pertamanya secara eksplisit membawa hak-hak perempuan ke depan dan meningkatkan kesadaran perempuan di kalangan pesantren (Doorn, 2006: 251-4). Artikel ini menganalisis tiga karya-karya fiksi dalam hal 'New Islamism', dengan fokus pada kesetaraan jender, kesempatan bagi perempuan untuk mandiri, kemungkinan aktualisasi diri, dan *agency*. Perempuan dalam novel yang ditulis oleh Abidah menonjolkan dalam cara berbicara secara terbuka dan rinci tentang hubungan seksual. Mereka mengkritik poligami dan kekuasaan laki-laki atas perempuan dan menerobos tabu seperti kekerasan dalam rumah tangga dan perkawinan. Novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Geni Jora* memberikan wawasan yang sangat baik terhadap representasi perempuan dan gender. Namun, mereka juga menunjukkan bagaimana perempuan menemukan kesenangan dalam keintiman seksual sebagai ekspresi fisik yang intensif dalam bercinta. Ceritanya yang sangat luar biasa karena mereka tidak menghindari dari topik homoseksualitas dan seks pranikah, yang pada umumnya tidak dapat disebut dalam wacana Islam. Sementara Helvy, Asma Nadia, *FLP* dan penulis muslim perempuan lainnya telah mencapai tingkat perbedaan penting antara pembaca. Tidak ada satu pun dari buku-buku mereka yang tidak populer. Secara luas diakui oleh *FLP* bahwa novel yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta* yang ditulis oleh seorang laki-laki yaitu Habiburrahman El Shirazy (2004) sebagai buku terlaris dalam waktu singkat. Pengalamannya selama di negara Mesir dan Kairo telah

menyebabkan keberhasilannya, atau penggambaran Fahri, seorang mahasiswa Indonesia di Universitas Al Azhar yang menjadi primadona dari empat wanita muda. Kisah romantis ini sangat sarat dengan nuansa agama dan penutup kuning buku berisi wajah terselubung wanita dengan mata yang indah. Perempuan ini yang bukanlah asli Indonesia. Dia adalah Aisha, keturunan Jerman-Turki. Novel *Ayat-Ayat Cinta* telah dianggap sebagai sastra pop (sastra populer) (Kartanegara 2007). Fahri menikah dengan Maria, seorang Kristen Koptik, sebagai istri kedua guna menyembuhkannya penyakitnya dan membebaskan dirinya dari tuduhan memperkosa perempuan lain. Novel ini terjual sekitar 400.000 eksemplar dan telah dibuat menjadi film yang sukses. Banyak penonton melihat Fahri sebagai orang Muslim cemerlang dan novel sebagai representasi Islam sebagai agama yang sempurna. Berbeda dengan *Ayat-Ayat Cinta* yang berpusat pada laki-laki, Abidah dalam tiga novelnya menekankan pencarian identitas perempuan muslim modern. Dalam novelnya, Abidah memberdayakan perempuan Indonesia dalam batas-batas Islam di dunia yang semakin mengglobal. Mereka menguji batas-batas tubuh perempuan dan seksualitas, mereka bereksperimen dengan hubungan seksual dan homoseksual.

Dalam *Perempuan Berkalung Sorban* karakter utama Nisa (singkatan Anissa Nuhaiyyah, mengingatkan pembaca dari pasal empat Alquran, 'Al-Nisa '(Perempuan) yang membatasi posisi perempuan. Karakter Kejora di *Geni Jora* dinamai Bintang Kejora atau Venus, bintang pagi yang cerah. Dua nama tersebut menandakan perempuan dalam semua kompleksitas dalam Islam atau konteks Arab. Nisa adalah perempuan yang memakai sorban di lehernya. Dia menghiasi

dirinya dengan hiasan kepala laki-laki muslim, mengambil sifat maskulin, berani dan percaya diri dan bahwa berani menentang peran perempuan. Makna sorban di Indonesia melambangkan pengetahuan Islam laki-laki, kepemimpinan, dan kharismatik (Doorn, 2006: 251). Akan tetapi, pada saat yang sama dia menggunakan sorban untuk menutupi kepala dan rambut Hal ini menandakan bahwa ia wajib mengikuti peraturan bagi perempuan muslim. Sorban bagi Nisa menyampaikan sebuah identitas gender. Nisa dan Kejora tumbuh serta dididik di pesantren Jawa Timur. Masa kecil mereka penuh dengan tuntutan tingginya peran gender, norma dan nilai-nilai. Kejora (Jora) dibesarkan di sebuah rumah tangga poligami dengan orangtuanya, saudara, dan istri pertama ayahnya, yang punya anak. Neneknya memberikan harapan-harapan tentang kesetaraan gender bagi anak muda. Jora menentang peran seorang gadis yang berperilaku seperti tomboi, memanjat pohon, dan berbicara keras.

Nisa, yang ayahnya memiliki pesantren, mempertanyakan perbedaan antara dia (perempuan) dengan saudara-saudaranya yang laki-laki. Nisa, pada usia delapan tahun telah dibebani dengan pekerjaan rumah tangga, sedangkan saudara-saudaranya dapat bermain dengan bebas di luar rumah. Sementara itu Lek Khudori mengajarkan padanya tentang pemberdayaan perempuan melalui cerita dari istri-istri Nabi dan wanita Sufi. Ia juga diam-diam mengajak Nisa berkuda dan ketika ia melanjutkan studinya di luar negeri, ia memberikan kepada Nisa lukisan Putri Budur, istri Raja Kamaruzzaman ini, naik Pegasus (Buraq). Gambar perempuan yang naik kuda ini ditampilkan dalam poster film *Perempuan Berkalung Sorban*. Film PBS tersebut disutradarai oleh Hanung Bramantyo yang

dirilis pada Januari 2009. Novel ini menggambarkan tentang ketidakadilan gender dan dominasi laki-laki yang paling terlihat dalam hubungan keluarga.

Sementara itu, tokoh *Kejora* tidak pernah secara langsung mempertanyakan ayahnya tentang pilihannya untuk menjadi poligami. Dia memiliki hubungan dekat dengan dia 'ibu tiri', istri ayahnya yang lain yang tinggal dalam satu rumah. Dia juga mengamati bagaimana ibunya merasa tertindas oleh kehadiran perempuan lain, meskipun ibunya tidak akan mengakuinya. Hal itu menunjukkan adanya metafora-metafora seperti hegemoni gender dalam novel untuk generasi yang lebih tua pria superior, dan wanita adalah warga negara kelas dua. Penyalahgunaan dan pelecehan seksual protagonis nampak pada perempuan muda di tiga novel yaitu *Nisa*, *Kamila* dan *Kejora*.

I.7 Metode Penelitian

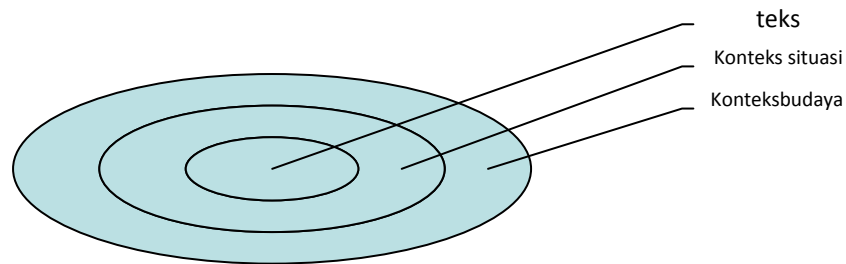
Penelitian ini menggunakan analisa teks media. Analisa teks media maksudnya adalah mengkaji tiga aspek yang saling terkait, yakni teks, konteks situasi (*context of situation*), dan konteks budaya (*context of culture*). Adapun corpusnya adalah semua kata, kalimat, paragraph tertentu yang berkaitan dengan persoalan-persoalan resistensi dari novel *PBS*. Sesuai dengan yang dikatakan Halliday & Hasan (1992:13) bahwa teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Halliday mengemukakan bahwa teks itu selalu dilingkupi konteks situasi dan konteks budaya (Butt dkk., 1999: 11). Konteks situasi adalah keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi (diucapkan atau ditulis).

Menurut Halliday (1978:138), sebuah teks selain dapat direalisasikan dalam level sistem lingual yang rendah seperti sistem leksikogramatis dan fonologis juga merupakan realisasi dari level yang lebih tinggi dari interpretasi, kesastraan, sosiologis, psikoanalitis. Pandangan Halliday itu dapat dilacak pada pandangan van Dijk tentang hakikat wacana sebagai gejala dari persoalan yang lebih besar. Menurut van Dijk (1985:7), bentuk-bentuk wacana hanyalah menjadi gejala (*symptoms*) dari persoalan-persoalan yang lebih besar, seperti ketidakadilan, perbedaan kelas, gender, rasisme, kekuasaan, dan dominasi. Dengan demikian, menganalisis kata, frasa, kalimat, dan teks yang dihasilkan oleh seseorang dapat mengungkap persoalan-persoalan yang lebih besar dan mendasar, misalnya perjuangan menaturalisasikan ideologi tertentu.

Pandangan tentang peran konteks dalam produksi dan interpretasi wacana menurut pandangan Halliday, teks selalu dilingkupi oleh dua konteks, yakni konteks situasi dan konteks budaya (Butt et al., 1999:11). Hal itu berarti bahwa teks akan selalu menyatu dengan konteksnya, baik dalam pembentukannya maupun dalam proses pemahamannya. Pandangan itu selanjutnya berpengaruh terhadap cara pandang terhadap wacana.

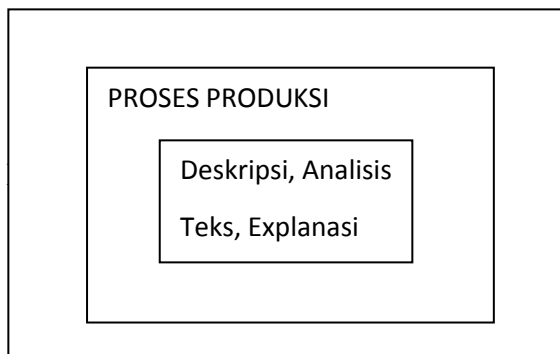
Halliday (1978) berpendapat bahwa bahasa terkait dengan struktur sosial. Pandangan Halliday itu semakin diperjelas dan dieksplisitkan oleh Fairclough (1995), yaitu pandangannya tentang hubungan timbal balik antara struktur mikro berupa teks dan struktur makro merupakan aspek sosial dan budaya. Halliday mengemukakan bahwa teks itu selalu dilingkupi konteks situasi dan konteks budaya (Butt dkk., 1999: 11). Mengkaji bahasa secara fungsional pada hakikatnya

mengkaji tiga aspek yang saling terkait, yaitu teks, konteks situasi (*context of situation*), dan konteks budaya (*context of culture*). Kajian Halliday itu digambarkan:



Gambar 1 Model Linguistik Fungsional-Sistemik Halliday

Dimensi wacana dan prosedur analisis wacana kritis digambarkan oleh Fairclough (1995) sebagai berikut:



Gambar 2 Model Analisis Wacana Kritis Fairclough
(Sumber: Fairclough, 1995:98)

Dari Gambar 1 dan 2 tersebut, dapat dipahami bahwa (1) kajian teks dalam pandangan Halliday dan Fairclough adalah tahap awal memahami penggunaan bahasa; (2) kajian konteks situasi dalam pandangan Halliday oleh Fairclough dijabarkan ke dalam proses produksi dan interpretasi teks; dan (3) kajian konteks

budaya dalam pandangan Halliday dan Fairclough diterjemahkan ke dalam praksis sosiokultural wacana.

Adapun tahapan-tahapan penelitian yang menggunakan analisis teks sebagai berikut:

Pertama, Melihat objek penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan objek penelitiannya adalah novel *Perempuan Berkalung Sorban* (PBS) yang dikarang oleh Abidah el Khalieqy. *Kedua*, Mencari bentuk-bentuk data tentang resistensi. *Ketiga*, Melakukan cara-cara penyusunan datanya yang berdasarkan teks-teks dalam novel PBS. *Keempat*, Melakukan analisis data dengan cara teks-teks diklasifikasikan atau diberi kode-kode yang terkait dengan bentuk-bentuk resistensi. Mengapa bentuk resistensi perempuan di pesantren yang paling dominan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* (PBS) seperti itu? Selanjutnya teks-teks dalam novel PBS itu dikontekstualisasikan antara mikro, yaitu resistensi perempuan di pesantren dan makro merupakan resistensi perempuan di masyarakat luas.

Tahapan-tahapan ini kemudian dikembangkan dalam tabel data yang meliputi halaman dalam novel, uraian teks, dan bentuk-bentuk resistensinya. Teks-teks pada novel PBS yang termasuk dalam tipe pertama, yaitu Perilaku Reaksioner (*Reactionary Behavior*), tipe kedua yaitu Resistensi Diri Sendiri (*Self-Defeating Resistance*), tipe ketiga yaitu Resistensi Konformis (*Conformist Resistance*) dan tipe keempat yaitu Resistensi Transformatif (*Transformative Resistance*). Selanjutnya teks-teks dalam novel PBS itu dikontekstualisasikan antara mikro yaitu resistensi perempuan di pesantren dan makro, yaitu resistensi

perempuan di masyarakat luas.

I.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disertasi ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan akan berisi uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian.

Bab II Perempuan di pesantren dalam novel-novel di Indonesia yang mutakhir. Bab ini berisi (1) Tema sentral dalam novel *AAC*, *KCB 1 dan 2* dan *PBS*, (2) Posisi perempuan-perempuan di pesantren dalam novel-novel yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta (AAC)*, *Ketika Cinta Bertasbih (KCB)1 dan 2 dan Perempuan Berkalung Sorban (PBS)*, dan (3) Pengarang novel *AAC*, *KCB 1 dan 2* dan *PBS*.

Bab III Bentuk-bentuk Resistensi Perempuan di Pesantren dalam Novel *PBS*. Bab ini memaparkan data-data tekstual tentang bentuk-bentuk resistensi perempuan di pesantren dalam novel *PBS*. Bentuk-bentuk resistensi perempuan di pesantren dalam novel *PBS* ada empat yaitu Perilaku Reaksioner (*Reactionary Behavior*); (2) Resistensi Diri Sendiri (*Self-Defeating Resistance*); (3) Resistensi Konformis (*Conformist Resistance*); dan (4) Resistensi Transformatif (*Transformative Resistance*). Selanjutnya mendeskripsikan data-data yang relevan dari novel *PBS*.

Bab IV Perilaku Reaksioner Perempuan (*Reaksioner Behaviour*) mendominasi Novel *PBS*. Di sini peneliti menjelaskan mengapa bentuk resistensi

yang dominan adalah Perilaku Reaksioner (*Reactionary Behavior*)

Bab V Kesimpulan